BAB II

KONDISI REPUBLIK RAKYAT CHINA DALAM UPAYA MENYELENGGARAKAN OLIMPIADE MUSIM PANAS 2008

Dalam Bab ini penulis akan menjelaskan mengenai kondisi dan peristiwa yang dialami Republik Rakyat China dalam proses persiapan Olimpiade Musim Panas 2008. Peristiwa tersebut meliputi kerusuhan di Lassa Tibet, Masalah dalam prosesi *"Olympic Torch Relay"*, hingga kondisi lingkungan kota Beijing yang dianggap kurang kondusif untuk menyelenggarakan kompetisi olahraga.

Dalam upaya penyelenggaraan Olimpiade, suatu negara akan menghadapi suatu tantangan dan hambatan dalam proses persiapan hingga penyelenggaraan. Selain masalah dalam negeri, salah satu hambatan yang berpotensi muncul adalah penolakan dari negara lain atas digelarnya Olimpiade di suatu negara karena alasan kebijakan politik, keamanan, lingkungan atau karena masalah ideologi. Selain itu masalah keuangan juga menjadi hambatan diselenggrakanya Olimpiade. Tidak jarang suatu negara harus berhutang untuk memenuhi targetnya dalam menyelenggrakan ajang olahraga internasional berdana besar seperti Olimpiade dan Piala Dunia. Dalam Olimpiade Musim Panas 2008 Republik Rakyat China memiliki masalah – masalah internal dan eksternal yang menyebabkan pemerintah Republik Rakyat China untuk bekerja keras.

Disamping kasus – kasus pelanggaran HAM di negara multi etnis Republik Rakyat China, konflik yang selama ini terjadi antara Republik Rakyat China dengan Tibet adalah pemicu hambatan besar dalam penyelenggaraan Olimpiade Musim Panas di Beijing. Dari Kerusuhan di Lassa Tibet 10 Maret 2008 lima bulan sebelum upacara pembukaan Olimpiade Musim Panas menjadi awal diangkatnya kembali isu pelanggaran HAM pemerintah China atas Tibet. Isu ini berujung pada seruan untuk memboikot Olimpiade Beijing 2008. Dengan catatan sejarah bahwa sering munculnya kebijakan yang bersifat represif dan kondisinya yang tidak aman, Republik Rakyat China di anggap tidak pantas menggelar kegiatan Olimpiade yang tujuannya adalah perdamaian. Terlebih lagi China masih menanggung masalah kekawatiran para olahragawan mengenai kondisi lingkungan di Beijing yang kurang kondusif untuk berkompetisi.

A. Isu Pelanggaran HAM di Republik Rakyat China

Terbongkarnya pelanggaran-pelanggaran HAM mulai dari yang biasa sampai yang berat di Republik Rakyat China berawal dari pemberlakuan kebijakan Open Door policy oleh Deng Xiao ping tahun 1970an yang bertujuan untuk memperbaiki sistem perekonomian negara di mana Investasi asing memasuki Republik Rakayat China. Namun kebijakan ini justru menjadikan permulaan bagi dunia internasional untuk mengetahui permasalahan HAM di Republik Rakyat China. China yang pada awalnya sangat tertutup pada dunia media massa, bahkan harus membiarkan pencari berita dari negara-negara asing masuk ke negaranya sehingga kasus – kasus pelanggaran HAM yang selama ini terjadi di Republik Rakyat China

terkuak ke dunia internasional.

Karena terbukanya kasus-kasus tersebut, China mendapat dampak negatif yang cukup mempengaruhi pemerintahan China khususnya dalam masalah ekonomi. Negara-negara barat, khususnya AS sebagai negara penjunjung HAM selalu pelanggaran-pelenggaran HAM di China. Dan karena teguran-teguran dan protes keras dari negara-negara liberal inilah mulai bermunculan para pemikir China liberal yang mulai aktif menyuarakan hak-hak asasi rakyat China tahun 1980an. Munculnya tokoh pemikir China Liberal seperti Han Depei, Li Buyun dan Zhang Wenxiang, merupakan orang-orang yang berperan penting dalam ditegakkannya keadilan HAM di China. Karena usaha dan protes terus menerus mereka kepeda pemerintah, akhirnya Pemerintah China mulai mengaggap penting penegakkan HAM ini.

Pelanggaran HAM di Republik Rakyat China yang sering diangkat oleh negara – negara barat dan berpengaruh terhadap citra Republik Rakyat China di mata dunia internasional antara lain :

One Child Policy (1979)

Kebijakan ini dijalankan oleh Deng Xiao Ping mulai tahun 1979 untuk menekan ledakan penduduk[16]. Namun kebijakan ini menjadi kontroversial dalam penerapanya karena secara terang - terangan melarang kepemilikan anak lebih dari satu dalam satu pasangan dan sanksi jika melanggarnya. Kebijakan ini berdasar dari permasalahan besarnya jumlah penduduk China yang mencapai satu milayar lebih pada masa itu, untuk memperlambat pertumbuhan penduduk, pemerintah China

[16] ***Onechill,*** **diakses 3 Agustus dari situs :**

'mengajak' para pasangan untuk memiliki hanya satu anak dengan ancaman fasilitas negara akan dicabut bila suatu pasangan memiliki lebih dari satu anak dan sebaliknya bila mereka mengikuti, akan ada bonus untuk mereka.

Peristiwa Tian An Men (1989)

Berawal dari demonstrasi berkala sejak tahun 1986 hingga akhirnya menjadi pristiwa pembantaian rakyat oleh pemerintah China, 4 Juni 1989. para mahasiswa dan rakyat yang menuntut adanya perubahan pemerintahan ke arah demokrasi. Hal inilah yang dianggap pemerintah China belum bisa dilakukan begitu saja melainkan dengan bertahap, namun para demonstran yang semakin besar jumlahnya dan mulai melakukan tindakan-tindakan ricuh menimbulkan kecemasan pada pemerintah China. Hingga akhirnya pembantaian demonstran di Tian An Men terjadi. Beberapa sumber menyebut bahwa jumlah korban sekitar 2000-3000 jiwa. Bahkan menurut beberapa sumber, ribuan demonstran yang ditangkap pada saat itu, sebagian besar tidak kembali dan tidak diketahui keberadaannya[17].

Peristiwa ini menunjukan bahwa pemerintah China selalu mengedepankan tindakan represif dalam menangani rakyatnya sendiri yang dianggap sebagai ancaman Negara. Peristiwa ini masih diangkat hingga masa kini oleh negara – negara barat untuk menekan pemerintah China dalam permasalah HAM.

---

[17] ***Pembelajaran dari Peristiwa Tian an men,*** diakses 3 Agustus 2010 dari situs :

Selain kasus – kasus pra terpilihnya China sebagai penyelenggara. Juga menghadapi masalah kerusuhan akibat demonstrasi di Tibet. Kerusuhan ini dianggap sebagai kesalahan pemerintah China yang menggunakan tindakan represif dalam meredam aksi para demonstran. Atas kasus ini kelompok pembela HAM dan Negara barat mengangkat kebali kasus pelanggaran HAM yang mengancam kelancaran Olimpiade Musim Panas. Sebelumnya China juga dianggap sebagai penyebab kerusuhan di Darfur karena terlibat dalam penjualan senjata. Kasus – kasus pelanggaran HAM oleh pemerintahan komunis China menjadi pendorong tumbuhnya gerakan – gerakan untuk memboikot Olimpiade baik kelompok yang bertindak secara radikal maupun yang hanya sekedar mendukung Tibet.

Selama ini pemerintah China Sendiri bukan tidak pernah menanggapi tekanan Negara – Negara barat dan para aktivis penegak HAM di China. Terkait permasalahan HAM, Republik Rakyat China juga berupaya dengan menghadiri konferensi – koferensi yang berkaitan dengan permasalahan HAM. Konferensi tersebut antara lain :

Tabel 2.1
Konferensi HAM Republik Rakyat China

NO.	KONFERENSI	TANGGAL/TAHUN	KOTA / NEGARA
1.	Hubungan Legal Antara Hak dan kewajiban	1988	Changchun, China
2.	Konsep HAM di China olehPeople's University of China	20 April 1991	China
3.	Konsep HAM di China oleh Law Institute of Chinese Academy of Social Sciences	18-21 Juni 1991	China
4.	Bangkok Asian Regional Meeting on Human Rights	29 Maret - 2 April 1993	Bangkok, Thailand
5.	World Conference on Human Rights	1993	Vienna, Austria

7.	UN Fourth World Conference on Women dan '95 Nongovernmental Organizations Forum	1995	Beijing, China
8.	Konferensi Internasional Tentang HAM	21 Oktober 1998	China

Sumber : ***HAM di China,*** http://www.scribd.com/doc/24535661

Dari seluruh konferensi-konferensi yang diadakan ataupun dihadiri oleh China tersebut diatas, China telah membuktikan perubahan sudut pandang pemikiran dan pola pemerintahan China yang telah lebih baik dari sebelumnya, dengan adanya upaya untuk memperbaiki permasalahan HAM. Pemerintah China sendiri tentunya bukan tanpa alasan kenapa mereka memperhatikan masalah HAM. Tekanan dari dunia internasional terutama negara – negara barat, munculnya tuntutan dari para aktivis HAM dan penegak HAM di China, dan pandangan buruk terhadap Republik Rakyat China mengenai HAM adalah faktor pendorong melunaknya pemikiran pemerintahan komunis China tentang HAM. Terkait dengan diselenggarakanya Olimpiade Musim Panas, Paralimpiade, dan Asian Game yang merupakan agenda utama, China memiliki peluang untuk merubah persepsi dunia internasional tentang HAM di Republik Rakyat China.

B. Gangguan keamanan terhadap Olimpiade 2008

Semenjak dipublikasikan, Olimpiade Beijing menjadi peristiwa yang tidak lepas dari masalah termasuk mengenai provinsi Tibet. Tibet adalah Provinsi Otonomi khusus Republik Rakyat China yang berada di bagian utara pegunungan Himalaya. Pada awalnya Tibet adalah sebuah kerajaan merdeka yang mengalami benturan

politik dengan dinasti-dinasti yang ada di dataran China, sehingga setelah terbentuknya Republik Rakyat China, Tibet masih merupakan Wilayah yang masih dipimpin oleh Raja. Raja Tibet diberi gelar Dalai Lama dimana Dalai Lama memiliki dua peran yaitu memimpin negara dan menjadi pemimpin spiritual atau keagaaman. Dalai Lama yang saat ini berada di pengasingan India, adalah Tenzin Gyatso merupakan Dalai Lama ke 14. Dalai Lama ke 14 selama ini berlindung di Dharmalasa India adalah karena masalah antara Tibet dan China mengenai kedaulatannya[18].

Konflik Republik Rakyat China dengan Tibet berawal dari expansi wilayah Republik Rakyat China melalui tentara merah ke wilayah Tibet pada tahun 1950. Setelah sekian lama China menduduki wilayah Tibet di ibukotanya Lassa dan melengserkan posisi Dalai Lama, Tibet menjadi provinsi Cina pada musim gugur 1951. Pengusaan China atas Tibet menimbulkan terusirnya Dalai Lama dari Tibet. Pada tanggal 17 Maret 1959, Dalai Lama berhasil meloloskan diri dari pengakapan tentara China ke India oleh usaha pelarian yang dipimpin oleh Gampo Tashi, dan mendirikan semacam pemerintahan pelarian di Dharamsala, India utara sampai sekarang[19]. Pada awalnya, Dalai Lama menolak kesepakatan kerjasama bertajuk "Rencana Pembebasan Damai Tibet" yang bertujuan menguntungkan Tibet, kenyataan dalam prakteknya adalah China melakukan penindasan dan pembantaian terhadap kepala suku dan sejumlah pendeta ("Lama") yang dianggap membangkang,

---

[18] ***Tibet,*** diakses 20 Januari 2010 dari situs : http://id.wikipedia.org/wiki/Tibet

[19] ***Dalai Lama Mengungsi ke India,*** diakses 3 Mei 2010 dari situs :

alasan China dalam tindakan represif tersebut adalah upaya untuk menghapus praktek penindasan bergaya feodalisme di Tibet.

Konflik China dengan Tibet masih berlangsung hingga menjelang penyelenggaraan even Olimpiade Musim Panas di Beijing pada Agustus 2008. Kasus besar yang terjadi adalah kerusuhan yang terjadi Lassa ibu kota Tibet pada tanggal 10 maret, 5 bulan sebelum di adakannya Olimpiade Musim Panas di Beijing. Atas kasus ini para pemerhati HAM diberbagai negara memprotes keras terhadap tindakan represif pemerintah China dalam menangani demonstran Tibet yang menimbulkan korban jiwa. Para penegak HAM menyerukan kepada dunia internasional untuk memboikot Olimpiade Musim Panas Beijing dengan tidak mengirimkan atlet dan official ke Beijing sebagai wujud dukungan moral terhadap masyarakat Tibet. Peristiwa ini adalah hambatan besar karena China berkesempatan memperbaiki citranya mengenai pelanggaraan HAM. Kasus kerusuhan ini secara tidak langsung juga mengangkat kasus – kasus pelanggaran HAM di China sejak kepemimpian Mao Zedong yang mendorong aksi protes dan penolakan terhadap China di berbagai negara.

Selain masalah kerusuhan, China juga mendapat isu terorisme. Beberapa jam sebelum digelar acara pembuakaan Olimpiade Musim Panas Beijing, pemerintah China mendapat laporan ancaman serangan teroris. Suatu kelompok militan Islam China mengancam akan menyerang sarana transportasi selama Olimpiade berlangsung. Informasi mengenai ancaman serangan teroris tersebut diperoleh dari [illegible] organisasi intelijen asal AS, SITE Intelligence Group dan Intel Center. Ancaman

ini diduga berasal dari Xinjiang yang merupakan basis Islam di Republik Rakyat China. SITE Intelligence Group dan Intel Center juga mengklaim bahwa ancaman tersebut berasal dari Partai Islam Turkistan yakni kelompok yang memperjuangkan kemerdekaan Xinjiang atas China.Walaupun aksi terorisme ini hanya mengancam sarana – sarana Olimpiade dan orang China, pemerintah tetap memperhatikan pengamanan terhadap pemimpin negara – negara dunia yang telah hadir di Beijing[20].

Dengan adanya kerusuhan dan isu terorisme di Republik Rakyat China, kelancaran penyelenggaraan Olimpiade Musim Panas menjadi terancam. Demontrasi kemerdekaan Tibet yang diikuti dengan tindakan keras aparat China dianggap akan merugikan Olimpiade karena misi China dalam Olimpiade Beijing yang ingin memperkenalkan kekuatan China yang baru melalui promosi ke pada dunia akan teralihkan oleh isu kerusuhan dan pelanggaran HAM. Selain Olimpiade yang akan kehilangan pamornya China juga akan mengalami kerugian jika demonstrasi yang diikuti kerusuhan tetap terjadi karena ancaman dari kepala negara – negara barat untuk tidak menghadiri pembukaan Olimpiade jika pemerintah China tidak segera menyelesaikan urusanya dengan Tibet.

Ketidak hadiran para pemimpin negara peserta dalam upacara pembukaan Olimpiade akan memberi citra buruk pada negara penyelenggara terlebih lagi jika ada negara yang memboikot Olimpiade tersebut. Kasus pemboikotan Olimpiade pernah terjadi pada Olimpiade 1980 di Moskwa karena serangan militer Uni Soviet ke

---

[20] ***Militan Islam Cina Ancam Serang Sarana Transportasi Olimpiade***, diakses 3 Agustus 2010 dari

Afganistan. Atas serangan tersebut, pada waktu itu presiden Amerika Serikat Jimmy Carter dan perdana menteri Inggris Margaret Thatcher mengambil keputusan untuk memboikot Olimpiade Musim Panas 1980. Hasilnya Amerika Serikat memang tidak mengikuti Olimpiade Musim Panas 1980 namun Inggris tetap bepartisipasi setelah terjadi negoisasi[21]. Kemudian pada tahun 1984 ketika Los Angels AS menggelar Olimpiade, Uni soviet juga membalas dengan memboikotnya atas alasan keamanan dan komersialisasi produk AS[22].Tentunya hal ini menjadi kerugian negara karena sudah mengurangi animo masyarakat dunia terhadap acara tersebut sehingga berkurangnya pengunjung di negara bersangkutan.

Dengan posisi Republik Rakrat China yang sama dengan posisi Uni Soviet ketika menggelar Olimpiade. Olimpiade Beijing juga terancam pemboikotan, terlebih lagi dengan seruan kelompok – kelompok pro kemerdekaan Tibet di berbagai negara untuk memboikot Olimpiade Musim Panas Beijing. Dengan isu pelanggaran HAM saja Republik Rakyat China sudah tertekan dengan seruan – seruan dari para kelompok pro Tibet, terlebih lagi kondisi Beijing yang mulai tidak aman karena isu terorisme terhadap Olimpiade dan potensi kerusuhan akan menurunkan minat para penonton olahraga dunia untuk datang ke Beijing. Jika pemerintah China tidak mampu menyelesaikan masalah Tibet dan keamanan, akan berdampak pada kerugian atau kegagalan dalam penyelenggaraan Olimpiade Beijing.

---

[21] ***Melihat Olimpiade Sebagai Peristiwa Politik Dunia,*** diakses 28 Juli 010 dari situs : http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/08/07/01453356/melihat.olimpiade.sebagai.peristiwa.politik.dunia

[22] ***Soviet Boikot Olimpiade di Amerika Serikat,*** diakses 28 Juli 2010 dari situs :

C. Hambatan dalam *Olimpic Torch Relay* 2008 di berbagai negara.

Dalam Olimpiade Musim Panas, *Olimpic Torch Relay* atau yang dikenal masyarakat luas sebagai arak - arakan obor Olimpiade juga menjadi bagian dari Olimpiade Musim Panas Beijing. Dalam Olimpic Torch Relay Olimpiade Musim Panas 2008, untuk kedua kalinya diadakan Olimpic Torch Relay secara global yaitu arak – arakan obor Olimpiade dengan jalur melalui negara – negara yang pernah menggelar Olimpiade dan berbagai negara di berbagai belahan dunia termasuk estafet obor lokal diprovinsi – provinsi yang ada di Republik Rakyat China. Olimpic Torch Relay 2008 ini menjadi yang terbanyak dalam jumlah kota yang dilalui yakni terdapat 26 kota diluar negeri dan beberapa provinsi di Republik Rakyat China[23].

Dengan keadaan China yang ditekan kelompok – kelompok penegak HAM dan kelompok peduli lingkungan. Penyelenggaraan *Olimpic Torch Relay* sebagai salah satu prosesi resmi Olimpiade juga terganggu. Pemerintah China harus mempersiapkan kawalan ketat terhadap arak – arakan obor Olimpiade terutama untuk negara – negara yang menjadi pusat gerakan anti pemerintahan China. Dampak dari meluasnya aksi demonstrasi menentang pelanggaran HAM ini berimbas pada kebijakan IOC untuk menghentikan Olimpic Torch Relay 2008 namun *Olimpic Torch Relay* 2008 tetap dijalankan dengan kawalan ketat. Bagaimanapun *Olimpic Torch Relay* dapat dijadikan acuhan seberapa menarik Olimpiade Musim Panas akan digelar

---

[23] ***Api Olimpiade***, diakses 20 April 2010 dari : http://id.wikipedia.org/wiki/Api_Olimpiade

sehingga pemerintah China tetap memprioritaskan untuk tetap melewati negara yang bersangkutan walaupun dengan melakukan perubahan jalur dan pemangkasan waktu estafet untuk menghindari demonstrasi dan kerusuhan.

China menerima obor Olimpiade untuk pelaksanaan Olimpic Torch Relay pada tanggal 30 Maret 2008 beberapa hari setelah kerusuhan besar di Tibet. Dengan masih hangatnya kasus kerusuhan tersebut Yunani pun tidak lepas dari aksi demonstrasi pro Tibet. Pada hari terakhir arak – arakan di Yunani, terjadi protes di jalur yang dilalui sehingga panitia harus mempersingkat arak – arakan terakhir di Athena sebelum obor Olimpiade di serahkan ke pejabat China dan diarak secara Global.

Selama penyelenggaraan secara global *Olimpic Torch Relay* 2008 terjadi beberapa demontrasi yang mengharuskan BOCOG mengubah jalur arak – arakan untuk menghidari kerusuhan. Prancis menjadi salah satu negara jalur *Olimpic Torch Relay* yang tidak lepas kerusuhan. Dari konflik yang terjadi antara pemerintah China dengan Tibet, Xinjiang, dan wilayah lain, mulai bermunculan gerakan pro kemerdekaan untuk wilayah – wilayah China dan berdemo terhadap Olimpiade Beijing. Jalur estafet obor Olimpiade dimulai dari menara Eiffel dan berakhir di stadion Charlety dengan jarak 28 km dan dikawal sekitar 3000 polisi. Obor Olimpiade yang di arak di kota Paris berusaha direbut oleh demonstran yang menyebabkan panitia harus membatalakan jalur dan etape yang seharusnya dilalui. Dalam demonstarsi yang diikuti kerusuhan ini polisi prancis juga terpaksa harus mematikan api Olimpiade yang seharusnya tidak boleh mati. Hal ini terpaksa harus

dilakukan untuk mengamakan Obor dan para atlet yang terlibat[24]. Kerusuhan ini menjadi yang terparah dalam penyelenggaran *Olimpic Torch Relay* 2008 namun disisi lain ribuan warga China di Paris juga berdemonstrasi mendukung Olimpiade Beijing dan menentang gerakan pro kemerdekaan Tibet yang menyerukan boikot terhadap Olimpiade 2008.

Setelah Prancis Obor Olimpiade juga dijadwalkan melewati negara – negara Amerika Utara. Dengan maraknya aksi demonstrasi yang digelar bersamaan dengan *Olimpic Torch Relay*, panitia *Olimpic Torch Relay* di San Fransisco harus menganmankan langsung Obor Olimpiade begitu Obor tiba di Bandara karena sudah disambut oleh para demonstran di Golden Gate Bridge. Pengamanan ini dianggap penting karena demonstrasi yang berujung kerusuhan di Paris. Presiden IOC Jacques Rogge mengaku sangat terpukul dengan aksi protes yang berujung kekerasan di London dan Paris. Jacques Rogge juga merasa khawatir dengan arak – arakan Obor Olimpiade yang menempuh jarak 6 mil di San Fransisco 9 April 2008[25]. Namun tidak terjadi demontrasi yang berakhir dengan kerusuhan pada Olimpic Torch Relay di Amerika ini. Namun kekawatiran presiden IOC di Amerika tidak terbukti karena yang terjadi hanya demontrasi mendukung kebebasan Tibet dan tidak terulang kembali upaya radikal dengan menyemprotkan pemadam api ke obor Olimpiade seperti yang terjadi di Prancis.

---

[24] ***Obor Olimpiade Dua Kali Padam di Paris,*** diakses 20 28 Juli2010 dari situs : http://bola.kompas.com/read/xml/2008/04/07/2052161/obor.olimpiade.dua.kali.padam.di.paris

[25] ***Arak-arakan Obor Olimpiade Terancam Dihentikan,*** diakses 28 Juli 2010 dari situs : http://nasional.kompas.com/read/2008/04/09/09134680

Negara – negara Asia Tenggara yang untuk pertama kalinya dipilih sebagai jalur *Olimpic Torch Relay* Olimpiade Musim Panas juga tidak lepas dari beberapa persoalan demontrasi. Namun yang terjadi di negara – negara Asia Tenggara seperti di Malaysia dan Thailand hanyalah demonstrasi – demonstrasi kecil yang tidak berpengaruh terhadap prosesi arak – arakan obor Olimpiade. Namun ketika obor Olimpiade dijadwalkan diarak di Jakarka paniatia *Olimpic Torch Relay* setempat harus mempersingkat jalur dan jarak untuk menghindari demonstran di seputar senayan. Secara keseluruhan pelaksanaan *Olimpic Torch Relay* di Asia Tenggara lebih aman dari pada di Eropa.

Tibet menjadi salah satu provinsi di Republik Rakyat China yang dilalui obor Olimpiade. Arak – arakan obor di Tibet yang melewati ibu kota Lassa ini menjadi arak – arakan paling beresiko dalam sejarah Olimpiade karena disamping kondisi Lassa yang belum pulih dari kerusuhan bulan Maret, pemerintah China harus kembali menerapkan pengaman ketat yang cenderung menarik kerusuhan. Dalam arak – arakan obor di Lhasa, BOCOG memperpendek waktu arak – arakan unuk menghindari demonstran pro Tibet. Dalam kurun waktu beberapa bulan Tibet juga ditutup dari wisatawan dan pembatasan wartawan untuk menghindari korban jika terjadi kerusuhan selama arak – arakan obor Olimpiade di Tibet. *Olympic Torch Relay* di Tibet ini juga sempat ditunda - tunda karena alasan keamanan di wilayah tersebut. Penundaan ini bahkan mempengaruhi jadwal *Olympic Torch Relay* di provinsi lain seperti Xinjiang dan Qinghai. Sebelumya warga Tibet menolak jika wilayah mereka dijadikan jalur arak – arakan obor Olimpiade sebagai simbol

penolakan terhadap pemerintahan Republik Rakyat China yang keras di Tibet dan tentunya kelompok – kelompok penegak HAM juga sependapat dengan masyarakat Tibet untuk menolak *Olimpic Torch Relay* di wilayah Tibet.

Pengadaan jalur *Olimpic Torch Relay* di Tibet sebenarnya adalah resiko untuk Republik Rakyat China. Disamping potensi terjadi demonstrasi yang dapat diikuti kerusuhan kembali seperti pada bulan Maret sebelumnya kredibilitas China dalam mengelar Olimpiade akan diragukan dan akan mempengaruhi sikap para pemimpin negara – negara yang akan mengikuti Olimpiade pada bulan Agustus. Kegagalan China dalam *Olimpic Torch Relay* di Tibet akan berpengaruh pada kehadiran seorang pemimpin negara untuk hadir di Beijing. Sebelumnya presiden Prancis Nikolas Sarkozy mengancam untuk tidak hadir dalam upacara pembukaan atas tindakan represif China di Tibet dan kondisi yang tidak aman Republik Rakyat China. Namun segala macam ancaman dalam *Olimpic Torch Relay* di Tibet dapat di atasi dengan ketatnya pengawalan dan aturan yang di terapkan terhadap warga setempat.

D. Tuntutan terkait masalah lingkungan.

Selain membutuhkan kestabilan politik, penyelenggaraan Olimpiade juga harus didukung oleh sarana dan prasarana olahraga yang memadahi. Lingkungan adalah prasarana yang vital dalam aktivitas olahraga. Kondisi lingkungan yang baik akan menghasilkan kompetisi olahraga yang baik terutama jika didukung sarana

olahraga yang baik pula. Dalam olahraga, udara yang berkualitas merupakan kebutuhan utama terutama karena banyak cabang – cabang olahraga outdoor yang dipertandingkan di Olimpiade Musim Panas.

Selain faktor keamanan yang menjadi penghambat penyelenggaraan Olimpiade Musim Panas Beijing adalah masalah linkungan. Kota Beijing yang menjadi ibu kota dan pusat aktivitas dan perekonomian tentu tidak akan lepas dari masalah lingkungan, dimana polusi udara adalah polusi yang terparah di China sebagai penyelenggara Olimpiade. Polusi udara yang melanda kota – kota besar yang menjadi pusat aktivitas dan perekonomian di berbagai negara seperti Indonesia bisa dikatakan masih memenuhi standar untuk menyelenggarakan pertandingan olahraga outdoor. Namun polusi udara di Beijing berada dibawah standar WHO yang berdapak terhadap kesehatan dan kondisi para atlet dan tamu asing yang akan hadir di Beijing selama penyelenggaraan Olimpiade.

Dengan berkembangnya perekonomian Republik Rakyat China beberapa dekade terakhir, berdampak pada peningkatan penggunaan energi yang digunakan di sektor industri. Penggunaan bahan bakar fossil seperti batubara dan tingginya persentase penggunaan batu bara dalam sektor industri menyebabkan tingginya polusi udara di Republik Rakyat China. Selain sektor industri, penyebab polusi lain adalah tingginya jumlah kendaraan di China terutama Beijing. Pada tahun 1999

emisi karbon dioksida di China mencapai 18.570.000 ton, emisi polusi udara mencapai 11.590.000 ton, dan emisi debu industri mencapai 11.750.000 ton[26].

Keadaan dengan kandungan polusi seperti di kota Beijing, sangat berpotensi untuk menimbulkan kabut asap di siang hari yang akan menguragi jarak pandang. Untuk menyelenggarakan pertandingan cabang olahraga outdoor seperti atletik dan sepakbola tidak akan memenungkinkan untuk digelar karena potensi kemampuan atlet tidak akan maksimal. Selain tidak maksimalnya potensi atlet penonton juga akan mengurungkan niatnya untuk menonton pertandingan di stadion terbuka karena udara yang buruk dapat memicu dan memperparah penyakit paru – paru seperti asma. Dengan kondisi udara ini tentunya memaksa BOCOG harus bisa menjadwal ulang pertandingan yang membutuhkan fungsi pernapasan tinggi seperti marathon dan balap sepeda terutama yang akan mengambil jalur dalam kota beijing.

Konsep Olimpiade yang dipromosikan China dalam Olimpiade Musim Panas 2008 adalah "Olimpiade Hijau". Dengan konsep ini China harus mampu meningkatkan kualitas lingkungan di kota Beijing. Dengan kondisi Beijing yang sudah tercemar selama bertahun – tahun, dan jangka waktu pemulihan yang relatif pendek akan mempersulit China untuk membenahi lingkungan terutama masalah polusi udara di jalanan kota Beijing. Ditambah lagi proses pembangunan infrastruktur yang lama juga menghambat upaya untuk memperbaiki kualitas liingkungan. Akan sulit jika pemulihan udara yang tercemar jika dilakukan bersamaan dengan konstruksi

---

[26] ***Penyebab Polusi Udara di Cina,*** diakses 22 Juni 2010 dari situs :

pembangunan sarana Olimpiade dan padatnya kota Beijing. Hal ini tentunya menjadi dilema untuk BOCOG dan pemerintah China karena pembangunan dan perbaikan lingkungan merupakan kebutuhan utama dalam penyelenggaraan Olimpiade terlebih lagi banyak pihak seperti para WHO, WWF, dan kelompok pemerhati lingkungan yang menuntut untuk diperbaikinya kualitas udara di Beijing.

Masalah lain juga muncul karena bangunan Olimpiade yang seharusnya ramah lingkungan ternyata masih dipandang tidak ramah lingkungan oleh beberapa pihak. Beberapa pihak mengnganggap bahwa bahan bangunan stadion besar seperti Bird's nest belum cukup ramah lingkungan. Bangunan – bangunan Olimpiade Musim Panas ini dianggap hanya mementingkan keindahan dan nilai filosofisnya saja sedangkan yang menjadikan ramah lingkungan adalah karena dibangaun diatas taman hijau yang luas. Namun walaupun ada penggunaan bahan yang kurang ramah lingkungan, juga tidak berpengaruh langsung terhadap cabang – cabang pertandingan Olimpiade. Yang menjadi masalah adalah kualitas udara dan maraknya tekanan terhadap China yang hanya memiliki waktu terbatas dalam membenahi lingkungannya.

Selama ini masa persiapan Olimpiade ini, China dituntut untuk merancang pertamanan, daerah perkotaan, bangunan yang hemat energi dan tidak berdampak buruk pada linkungan. Selain itu juga gedung-gedung menggunakan sedikit air, dan bahan-bahan untuk pembangunan rumah-rumah penduduk dan transportasi. Semua ini untuk mewujudkan daerah perkotaan yang hijau sehingga sesuai dengan tema Olimpiade Hijau. Namun disamping upaya untuk memperbaiki lingkungan pemerintah

harus menyadarkan masyarakat China untuk juga peduli terhadap lingkungan. Masyarakat China juga harus mampu menerima gagasan pemerintah dan mematuhi aturan yang diterapkan untuk kelestarian lingkungan selama Olimpiade.

Dengan berbagai isu yang dihadapi, Olimpiade Musim Panas Beijing tetap menjadi perhatian masyarakat dunia. Olimpiade Beijing menjadi Olimpiade yang penuh dengan masalah multi dimensi mulai dari politik, sosial hingga lingkungan. Dengan diangkatnya Isu – isu pelanggaran HAM. Masyarakat dunia pun terbagi menjadi dua kubu dimana disuatu pihak menyerukan bahwa China tidak layak menyelenggarakan Olimpiade karena alasan catatan pelanggaran HAM terutama terkait masalah Tibet. Namun dilain pihak masyarakat dunia tetap mendukung Olimpiade Musim Panas di Beijing karena menganggap bahwa insiden di Tibet sudah